BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentu terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Kehidupan individu akan terasa aman jika dalam kehidupannya mampu menyelaraskan antara hak dan kewajibannya sebagai makhluk hidup yang berakal. Pondasi utama yang perlu dibangun adalah dengan memperbaiki interaksinya dengan individu yang lain atau sesama manusia dengan tidak membeda-bedakan dan menganggap semua manusia adalah sama yang memiliki tanggung jawab masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan setiap individu akan menjadi sorotan dalam masyarakat terutama dalam lingkungan sekitar dimana individu tumbuh dan berkembang. Dalam kehidupannya setiap individu akan mendapatkan penilaian baik nilai positif maupun negatif dari orang-orang yang ada disekelilingnya, baik dari keluarga, tetangga maupun teman sesuai dengan kepribadiannya.

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari adanya suatu permasalahan, baik ringan maupun berat. Mengingat berbagai sifat seperti itu maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju kecitranya yang terbaik. Dalam Al-Qur'an dilukiskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT dalam surat Al-Asr yang dapat dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan dan konseling Islam itu diperlukan.[1]

Surat Al-Ashr:

وَالْعَصْرِ ○

Demi masa. (Q.S. Al-Ashr 103: 1)

إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ○

Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. (Q.S. Al-Ashr 103: 2)

إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ○

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-Ashr 103: 3).[2]

Dalam hal ini bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh, terhadap, dan bagi kepentingan, manusia. Oleh karenanya pandangan mengenai manusia, atau pandangan mengenai hakikat manusia, akan menentukan dan menjadi landasan operasional bimbingan dan konseling Islami, sebab pandangan mengenai hakikat manusia itu akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan dan konseling tersebut.[3] Dalam bimbingan konseling sendiri memiliki banyak terapi diantaranya yakni terapi rasional emotif, dimana terapi ini digunakan oleh para terapis dalam membantu merubah pola pikir manusia yang irasional agar menjadi rasional.

---

[1] Jalaluddin dan Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 49.

[2] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), hal. 1099.

[3] Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, Tth), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi rasional emotif pada hakikatnya memandang manusia dilahirkan dengan potensi baik dan buruk. Manusia memiliki kemampuan berpikir rasional dan irasional. Manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya serta dapat mengubah diri dan lingkungannya. Perilaku manusia didorong oleh kebutuhan, hasrat, tuntutan, keinginan yang ada dalam dirinya. Bila hal tersebut tidak tercapai manusia cenderung akan mempersalahkan dirinya dan orang lain.[4]

Manusia hidup dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya baik dari segi fisik maupun kognitifnya (pikiran). Dari tingkatan tersebut manusia dilahirkan ke dunia oleh seorang wanita (ibu) dari wujud seorang bayi tumbuh menjadi kanak-kanak – anak-anak – remaja, dalam proses pertumbuhan tersebut kondisi fisik maupun kognitifnya akan terus berubah sejalan dengan pertumbuhannya. Dan pada masa remaja inilah masa yang paling rawan dimana aspek-aspek kebutuhan hidup pada remaja akan terus meningkat. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan, karena orang tua merupakan cerminan bagi seorang anak dan pembelajaran dari orang tua adalah yang memegang peran pertama dan paling utama dalam pembentukan karakter seorang anak sampai tumbuh menjadi seorang remaja yang mampu bertindak dan berfikir sesuai dengan keinginannya, dan disinilah orang tua berperan untuk mengarahkan serta mengawasi tumbuh kembang dan tingkah laku anak yang tumbuh menjadi seorang remaja.

---

[4] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja adalah suatu masa yang antara lain ditandai oleh sifat-sifat yang idealis, romantis, berkhayal, berharapan tinggi dan berkeyakinan.[5] Remaja yang mengalami gangguan emosi, memiliki rasa takut yang dibesar-besarkan, cenderung untuk menentukan tingkat aspirasi yang rendah ataupun tinggi tetapi sifatnya tidak realistis. Sedangkan remaja yang penyesuaian emosinya baik, dapat memelihara keseimbangan antara harapan-harapannya dengan realitas, sehingga bercita-cita lebih realistis.[6]

Pada dasarnya setiap manusia memiliki sikap egois baik dalam ukuran tinggi, sedang maupun sedikit, terlebih lagi pada remaja yang secara emosionalnya masih tergolong labil. Egois sendiri merupakan sifat yang tumbuh alami dari dalam diri manusia. Karena kemurnian alaminya, sampai manusia tidak menyadari kehadiran sifat egois itu sendiri.[7] Dan dari sifat egois ini dapat menimbulkan adanya suatu masalah khususnya dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya perbedaan pendapat yang sulit menemukan titik temu antara pihak yang satu dengan yang lain, dan pada akhirnya memberikan kerugian untuk dirinya maupun orang lain.

Adapun seseorang dikatakan sebagai pribadi yang egois jika di dalam dirinya memiliki sikap seperti; merasa diri selalu benar dan hebat, suka membantah bila dinasehati, tidak suka mendengarkan sesuatu yang baik yang disampaikan, hidup yang amat sangat terlalu bebas tanpa aturan dan larangan,

---

[5] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hal. 249.

[6] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hal. 255-256.

[7] Hanin Heyza, *Egois*, (http://inspirasina.blogspot.com/2014/02/egois.html), diakses 03 Desember 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuaskan diri sendiri, suka merugikan orang lain, tidak perduli dengan orang-orang dan lingkungan disekelilingnya, dan semua hal negatif pada diri kita yang akan hadir dengan jelas.[8]

Dalam sebuah kasus yang diangkat oleh penulis, menggambarkan mengenai keegoisan yang terdapat pada seorang remaja yang akan dideskripsikan dalam studi kasus berikut:

Seorang remaja yang bernama Rini (nama samaran) berusia 16 tahun, dia adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara dan menjadi satu-satunya anak perempuan, dia menjadi yatim, ayahnya meninggal ketika dia masih berusia 8 tahun. Dalam kesehariannya dia masih aktif bersekolah dan sekarang duduk di kelas XI Madrasah Aliyah, setiap harinya kegiatan rutin yang dilakukan adalah sekolah, mengikuti kegiatan ekstra disekolahnya, mengikuti kegiatan dhibaiyah setiap hari kamis malam jum'at, dan mengikuti kegiatan remaja masjid setiap bulan ramadhan (hanya waktu tertentu). Jika tidak ada kegiatan biasanya dia menghabiskan waktunya dirumah, bermain dengan teman sebayanya, atau bermain ke rumah kerabatnya.

Jika ada waktu senggang Rini disuruh ibunya untuk membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah, tetapi Rini tidak menjalankannya dan melalaikan tugas dari ibunya. Setelah dia diberi tanggung jawab oleh ibunya dia bergegas untuk bermain, baik dengan temannya atau bermain ke rumah kerabatnya yang rumahnya dekat dengannya, dan kejadian seperti itu hampir terjadi setiap hari. Kondisi seperti inilah yang sering memicu perdebatan argumen (adu mulut)

[8] Hanin Heyza, *Egois*, (http://inspirasina.blogspot.com/2014/02/egois.html), diakses 03 Desember 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara Rini dengan ibunya, dan dari sisi itulah keegoisan Rini terlihat, karena dia lebih mementingkan kesenangan dirinya daripada membantu ibunya yang membutuhkan bantuannya, dan hal itu tidak hanya terjadi dengan ibunya saja tetapi dengan orang-orang terdekatnya, seperti adiknya, sepupunya, bibiknya, dan kerabat dekat lainnya.

Rini sendiri memiliki karakter yang cerewet ketika berbicara bahkan kadang tidak bisa mengontrol cara berbicaranya. Adapun sikap yang sering muncul pada diri Rini yaitu: ingin menang sendiri, suka mengatur tapi tidak mau diatur, tidak mentaati perintah orang tua, semaunya sendiri tanpa menghiraukan orang lain, sering membantah, dan mudah tersinggung. Jika sikap seperti itu dilakukan Rini terus menerus maka akan memberikan dampak yang tidak baik bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari uraian studi kasus di atas penulis mendeskripsikan masalah yang ada dalam diri klien yang perlu ditindak lanjuti yaitu, sikap egois yang ada pada dirinya, dan dari penemuan masalah tersebut peneliti mencoba memberikan bimbingan konseling Islam dengan menerapkan terapi rasional emotif untuk merubah pola pikir klien agar menjadi pribadi yang lebih baik dan tentunya dapat diterima oleh lingkungannya, baik keluarganya, tetangganya maupun temannya. Dalam hal ini perlu adanya penjelasan mengenai bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada remaja yang akan di terapkan kepada klien oleh konselornya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis di atas, maka pada rumusan masalah ini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang akan di cari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada seorang remaja?
2. Bagaimana hasil akhir dari proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada seorang remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diketahui mengenai tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada seorang remaja.
2. Untuk mengetahui hasil akhir dari proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada seorang remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai teori bagi para peneliti lain dalam bidang bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada remaja, selain itu juga dapat memperluas pengetahuan serta kemampuan para peneliti lain dalam membuat penelitian.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu para remaja dalam menghindari sikap egois yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, serta dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi para konselor maupun semua pihak yang membacanya.

3. Manfaat Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam mengatasi studi kasus serta dapat mengembangkan dan mengamalkan ilmunya sesuai dengan jurusan bimbingan konseling Islam.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlu kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul “BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENANGANI SIKAP EGOIS PADA SEORANG REMAJA DI DESA TEBUWUNG DUKUN GRESIK, maka penulis menegaskan definisi konsep dari judul penelitian tersebut ke dalam beberapa istilah sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling Islam

Menurut Samsul Munir Amin, "bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan hadis".[9] Sedangkan menurut Isep Zainal Arifin, "istilah Bimbingan Konseling Islam (BKI) , dalam bingkai ilmu dakwah adalah Irsyad Islam. Irsyad Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*) atau kelompok kecil (*irsyad fi'ah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah thayibah, dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat".[10]

Dari penjabaran beberapa pemikiran diatas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan proses tatap muka antara konselor dan klien yang bertujuan memberikan bantuan berupa dukungan, saran, maupun nasihat untuk memecahkan suatu

[9] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.
[10] Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang dihadapi klien secara berkelanjutan sehingga tercapai tujuan hidup klien, dan tentunya berlandaskan pedoman Al-qur'an dan hadits demi mewujudkan hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

2. Terapi Rasional Emotif

TRE adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhyul, intoleransi, perfeksionisme dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia pun berkecenderungan untuk terpaku pada pola tingkah laku lama yang disfungsional dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri.[11]

Rasional emotif merupakan teori komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi, dan perilaku. Masalah klien yang mendapat terapi rasional emotif, antara lain kecemasan pada tingkat moderat, gangguan neurosis, gangguan karakter, problem psikosomatik,

[11] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hal. 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan makan, ketidak mampuan menjalin hubungan interpersonal, masalah perkawinan, adiksi, dan disfungsi seksual. Adapun individu yang tidak dapat ditangani rasional-emotif adalah anak-anak (khususnya autisme), gangguan mental *grade* bawah, skizofrenia jenis katatonik (gangguan penarikan diri berat), dan maniak atau mania-depresif.[12]

3. Egois

Menurut bahasa, kata egois berasal dari kata "ego" yang sebenarnya bukanlah sesuatu yang negatif. Ego dapat memiliki makna sebagai "aku"; sebuah pribadi, diri sendiri, sebuah konsep individu tentang dirinya sendiri. Tidak ada yang negatif dari kata ini, ego justru merupakan suatu langkah kebaikan dimana seorang individu sadar akan dirinya sendiri. Namun, ketika kata "ego" diberi akhiran –is dan menjadi "egois", artinya menjadi individu yang mementingkan diri sendiri.

Sebenarnya, sikap egois itu tidak selalu menjurus kearah yang negatif, namun disaat sifat egois atau sifat ke "aku"an ini sangat besar, timbullah masalah-masalah. Pribadi egois adalah pribadi yang melihat segala sesuatu dari kacamatanya sendiri. Ia tidak bisa memahami pikiran orang, perasaan orang dan selalu menuntut orang untuk mengikuti pendapatnya. Pribadi egois juga pribadi yang mementingkan dirinya sendiri, dia tidak bisa mempertimbangkan kebutuan orang, senantiasa mengedepankan kebutuhannya diatas kebutuhan orang lain. Jadi pribadi

[12] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang egois adalah pribadi yang susah sekali untuk tulus, sebab ujung-ujungnya untuk kepentinganya sendiri.[13]

Pandangan penulis mengenai sikap egois yaitu, suatu bentuk sikap yang ditunjukkan oleh seseorang baik dari tingkah laku maupun pemikirannya, dimana kepentingan diri jauh lebih penting daripada kepentingan orang lain. Orang yang memiliki sikap egois sering melalaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan alasan tidak menyukai hal tersebut, bahkan jarang sekali mau membantu orang disekitarnya yang membutuhkan bantuannya, sehingga kebanyakan orang yang memiliki sikap egois kurang bisa diterima oleh orang-orang disekitarnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah riset yang memfokuskan pada data bukan angka, seperti deskripsi verbal rancangan awal atau laporan verbal, memakai teknik dan pendekatan.[14] Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatam kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urut-urutan kegiatan dapat berubah-ubah

[13] Hanin Heyza, *Egois*, (http://inspirasina.blogspot.com/2014/02/egois.html, diakses 03 Desember 2014).

[14] Andi Mappiare AT, *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.[15]

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok "geng" anak muda.[16] Penelitian studi kasus menggunakan individu atau kelompok sebagai bahan studinya.[17]

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang remaja perempuan berusia 16 tahun dan anak tunggal dari 4 bersaudara yang memiliki sikap egois, yang selanjutnya disebut sebagai klien. Sedangkan peneliti adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan bimbingan konseling Islam, yaitu Layyin Fu'adah, dalam penelitian ini disebut sebagai konselor. Informan lainnya adalah keluarga klien, tetangga klien, teman klien, dan perangkat desa setempat.

Penelitian ini mengambil lokasi di pedesaan, tepatnya adalah di Desa Tebuwung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Tepatnya di Jl. Merpati RT 09 RW 02.

---

[15] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 257-258.

[16] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitafif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 57.

[17] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam buku metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkannya apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan. Dalam hal ini, terdapat 7 hal yang harus dilakukan, antara lain:[18]

1. Menyusun rancangan penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian yang perlu diperhatikan adalah latar belakang yang menggambarkan situasi yang akan diteliti, dalam menyusun rancangan penelitian peneliti membuat laporan rancangan penelitian (proposal) untuk dijadikan sebagai bahan awal untuk melanjutkan penelitian secara lebih mendalam.

2. Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lapangan penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menyesuaikan sasaran penelitian yang dikehendaki dengan mempertimbangkan keadaan peneliti sesuai dengan kemampuan peneliti.

3. Mengurus perijinan

Ijin penelitian ini diperlukan dalam rangka untuk kepentingan kelancaran penelitian yang akan dilakukan, ijin ini

[18] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dikeluarkan oleh instansi terkait atau badan yang memiliki kewenangan atas hal tersebut bahkan ijin itu menyebutkan persetujuan dari lokasi di mana penelitian itu akan dilakukan.[19]

4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Hal ini dimaksudkan agar supaya peneliti tidak bertindak ceroboh dan sesuka hati. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu, baik dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang mengenai situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.[20]

5. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah seseorang yang ada di lokasi penelitian yang dianggap paling mengetahui dan bersedia untuk dijadikan sumber informasi, bersedia bekerjasama, mau diajak diskusi dan membahas hasil penelitian dan memberikan petunjuk kepada siapa saja, peneliti bisa menggali informasi lebih mendalam tentang sesuatu masalah.[21] Oleh karena memilih dan memanfaatkan klien menjadi hal yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan salah satu pihak, baik dari klien, informan, maupun konselor.

---

[19] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 282-283.

[20] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 283.

[21] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.[22]

7. Persoalan etika penelitian

Ciri-ciri kepribadian yang perlu dimiliki oleh peneliti adalah: terbuka, jujur, bersahabat, simpatik dan empatik, objektif dalam menghadapi konflik, tidak pandang bulu, berlaku adil dan sikap positif lainnya, sehingga terhindar dari benturan psikologis dan nilai budaya dengan masyarakat di lokasi yang akan diteliti.[23]

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah pekerjaan pra lapangan dianggap cukup, maka peneliti bersiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang disiapkan sebelumnya. Agar bisa masuk ke lokasi penelitian dengan lancar, maka ada beberapa hal yang perlu disiapkan, yakni:[24]

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Dalam hal ini peneliti harus bisa memahami kondisi lingkungan yang akan diteliti serta mempersiapkan diri sebaik

[22] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 284.

[23] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 285.

[24] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin dan mampu menempatkan diri sebagai seorang peneliti yang baik.

2. Memasuki lapangan

Dalam proses memasuki lapangan peneliti hendaknya mampu menjalin hubungan baik dengan warga setempat untuk mempermudah peneliti agar bisa diterima dengan baik di tempat tersebut, sehingga informasi yang dibutuhkan peneliti akan lebih muda didapatkan.

3. Berperan serta dalam mengumpulkan data

Dalam hal ini peneliti berperan aktif untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti: mencatat segala sesuatu yang ditemukan di lapangan, merencanakan kegiatan yang bisa menunjang terlaksananya penelitian, merawat hasil yang diperoleh selama di lapangan agar tidak rusak/ hilang.

4. Tahap analisa data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data.[25]

[25] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jika dilihat dari jenisnya, maka kita dapat membedakan data kualitatif sebagai data primer dan data sekunder:

1. Data Primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Dan dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.[26] Dari data primer yang bisa diambil meliputi biografi klien, kondisi lingkungan klien, kehidupan sehari-hari klien, dan lain-lain.
2. Data Sekunder: data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.[27] Dari data sekunder yang bisa diambil meliputi hasil observasi konselor sendiri, baik dari hasil wawancara maupun hasil dokumentasi yang bisa dijadikan sebagai penunjang penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

[26] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209.

[27] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain.[28] Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data ini adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.[29] Sumber data primer bisa diambil dari informasi klien secara langsung maupun dari pengetahuan konselor sendiri.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.[30] Sumber data sekunder bisa diambil dari informan selain klien dan konselor, yaitu: keluarga klien baik orang tua/ saudara/ kerabat dekat, tetangga, dan teman-teman klien.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap

[28] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 157.

[29] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 129.

[30] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi.[31] Observasi tersebut dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data meliputi: kondisi klien, kegiatan klien sehari-hari, dan proses konseling yang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[32] Wawancara dimulai dengan mengemukakan topik yang umum untuk membantu peneliti dalam memahami perspektif makna yang diwawancarai.

Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban yang diberikan harus dapat memberikan perspektif yang diteliti bukan sebaliknya, yaitu perspektif dari peneliti sendiri. Adapun aspek yang digali dalam proses wawancara meliputi: Identitas klien, kondisi keluarga klien, kondisi lingkungan sekitar klien, dan permasalahan yang dialami klien.

[31] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 224.

[32] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hal. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[33] Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: Kondisi geografis dan demografis desa Tebuwung Dukun Gresik, dokumentasi data klien seperti: buku harian, serta data lain yang menjadi pendukung dalam penelitian di lapangan.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

No	**Jenis Data**	**Sumber Data**	**TPD**
A	**Data Primer**		
1	a. Identitas klien b. Pendidikan klien c. Problem dan gejala yang dialami d. Proses konseling yang dilakukan	Klien	W+O
2	a. Identitas konselor b. Pendidikan konselor c. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor, keluarga, teman konselor.	W+O
3	a. Kebiasaan klien b. Kondisi keluarga klien c. Kondisi lingkungan klien d. Kondisi ekonomi klien	Informan (tetangga, kerabat dekat, keluarga, teman klien)	W+O

[33] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi aksara, 1995), hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B	Data Sekunder		
1	Gambaran lokasi penelitian secara geografis dan demografis: a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Informan (perangkat desa dan warga desa)	O+W+D

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematik, teratur, terstuktur dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah, yaitu:

a. Mengorganisasi data

Cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.

b. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola

Langkah kedua ialah menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menguji hipotesis dengan menggunakan data yang ada

Setelah proses pembuatan kategori maka peneliti melakukan pengujian kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dan mengujinya dengan menggunakan data yang tersedia.

d. Mencari eksplanasi alternatif data

Proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal mengenai data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut berdasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.

e. Menulis laporan

Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini peneliti harus mampu menuliskan kata, frasa dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.[34]

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data telah diperoleh. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian studi kasus, dan analisis yang digunakan adalah deskripstif-komparatif, yaitu: Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan membandingkan pelaksanaan bimbingan konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

[34] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 239-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Adapun untuk reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda. Ada tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas,[35] yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
2) Membatasi kekeliruan (bias) peneliti,
3) Mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.[36]

[35] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitafif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 145.

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Seperti yang diuraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Berbeda dengan hal itu, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.[37]

c. Melakukan Trianggulasi.

Trianggulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Tujuan trianggulasi ialah untuk menjelaskan lebih lengkap tentang kompleksitas tingkah laku manusia dengan lebih dari satu sudut pandang. Ada empat macam Trianggulasi yaitu:

[37] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 329-330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Data Triangulation

   Trianggulasi data, dimana peneliti menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data yang sama. Seperti dari guru, dari orang tua murid, dari Komite Sekolah dan seterusnya tentang data kualitas lulusan sekolah.

2. Investigator Triangulation

   Investigator triangulation adalah pengujian data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa peneliti dalam mengumpulkan data yang semacam.

3. Theory Triangulation

   Theory triangulation yaitu analisis data dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.

4. Methodological Triangulation

   Methodological triangulation yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam.[38]

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode trianggulasi data dengan cara membandingkan data yang diperoleh oleh peneliti mengenai subyek yang akan diteliti dari berbagai sumber dengan tujuan mendapatkan data yang valid dan akurat.

[38] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 294-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan ke dalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Pada bab ini akan memaparkan penjelasan mengenai kajian teoritik tentang bimbingan konseling Islam yang meliputi: pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam, unsur-unsur bimbingan konseling Islam, azaz-azaz bimbingan konseling Islam, prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam dan langkah-langkah bimbingan konseling Islam. Penjelasan mengenai kajian teoritik tentang terapi rasional emotif yang meliputi: pengertian terapi rasional emotif, konsep dasar tentang manusia, tujuan terapi rasional emotif, fungsi dan peran terapis, teknik terapi rasional emotif. Penjelasan mengenai kajian teoritik tentang sikap egois yang meliputi: pengertian sikap egois, ciri-ciri sikap egois, sebab-sebab timbulnya sikap egois, dampak sikap egois, cara mengatasi timbulnya sikap egois. Penjelasan mengenai egois sebagai suatu masalah, penjelasan mengenai bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois, serta penelitian terdahulu yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III PENYAJIAN DATA: Pada bab ini memaparkan mengenai deskripsi umum objek penelitian meliputi: deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, deskripsi masalah, serta deskripsi hasil penelitian yang meliputi: deskripsi proses bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada remaja (identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment/ terapi, evaluasi/ follow up), dan deskripsi hasil akhir proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada remaja.

BAB IV ANALISIS DATA: Pada bab ini akan memaparkan mengenai analisis data tentang proses bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada remaja dan analisis data tentang hasil akhir dari proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani sikap egois pada remaja.

BAB V PENUTUP: Pada bab ini merupakan pembahasan yang terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id